

**MODUL**  
**PENGANTAR METODOLOGI PENELITIAN**  
**JILID 1**



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS**  
**JURUSAN MANAJEMEN**

**OLEH**

**UGY SOEBIANTORO, SE, MM**

**UNIVERSITAS PEMBANGUNAN NASIONAL**  
**"VETERAN" JAWA TIMUR**

**2022**

## KATA PENGANTAR

Tugas dari manajer adalah menyelesaikan masalah dan mengambil keputusan bisnis. Keputusan bisnis harus didukung oleh pendekatan ilmiah. Basis dari pendekatan ilmiah adalah penelitian. Keputusan berdasarkan riset membantu manajer menyelesaikan masalah secara rasional dan memudahkan mereka dalam memprediksi masa depan. Antisipasi dinamika kompetisi masa depan lebih mudah dihadapi jika pemahaman atas data ilmiah dimiliki oleh setiap manajer. Pemahaman ini didapat melalui pengetahuan atas alat dan metode sains ilmiah ilmu ekonomi; ekonometrika, statistika, dan metode/metodologi penelitian.

Modul metodologi penelitian dirancang untuk membantu mahasiswa mata kuliah statistika dan metodologi penelitian Fakultas Ekonomi dan Bisnis Jurusan Manajemen UPN Veteran Jawa Timur mendapatkan pengetahuan dan pemahaman serta membentuk kemampuan implementatif tentang bagaimana berpikir dan bertindak rasional saintifik dalam menghadapi persaingan bisnis. Pendekatan yang digunakan adalah konseptual aplikatif; pendekatan praktis. Modul ini mengambil pendekatan yang berbeda dari buku teks tentang manajemen strategis, meski sejumlah bab memiliki pokok bahasan yang sama. Modul ini dirancang untuk mendiskusikan pendekatan kualitatif dan kuantitatif dalam menggali data ilmiah. Pembahasan mengikuti format SAP dan silabus mata kuliah metodologi penelitian.

Hal-hal lain yang tidak dibahas di dalam modul ini, dapat mahasiswa temukan di buku teks manajemen strategi atau beragam sumber internet. Semoga modul ini membantu mahasiswa meraih pemahaman yang utuh tentang cara berpikir dan bertindak ilmiah dalam pengambilan keputusan bisnis. Terima kasih atas perhatian dan juga kritik atas modul ini.

*September 2022*

Penuh Hormat

Penyusun

## DAFTAR ISI

<u>NO</u>	<u>ISI</u>	<u>HAL</u>
1	Pendahuluan	4
2	Antara Kualitatif dan Kuantitatif	7
3	Menetapkan dan Merumuskan Masalah	18
4	Mengidentifikasi Masalah	23
	<b>PUSTAKA</b>	<b>25</b>

# PENGANTAR METODOLOGI PENELITIAN

## BAB 1 PENDAHULUAN

Apa yang membedakan antara *metodologi penelitian* dan *metode penelitian*. Banyak yang beranggapan bahwa *metode penelitian* kualitatif sama dengan *metode* kualitatif, *analisis* kualitatif, *variabel* kualitatif dan *data* kualitatif. Demikian pula dengan *metode penelitian* kuantitatif sama dengan *metode* kuantitatif, *analisis* kuantitatif, *variabel* kuantitatif dan *data* kuantitatif. Sebenarnya tidak selalu demikian.

*Metodologi penelitian* kualitatif, *metode penelitian* kualitatif dan *metode* kualitatif saling berkaitan. Namun *analisis* kualitatif, *variabel* kualitatif dan *data* kualitatif tidak selalu berkaitan. Demikian pula halnya dengan kuantitatif. Dalam metodologi penelitian kualitatif dapat saja dilakukan suatu analisis, dihasilkan variabel dan ditemukan data kuantitatif; dan dalam metodologi penelitian kuantitatif mungkin saja dilakukan analisis variabel dan data kualitatif. Tetapi *metodologi penelitian kualitatif* berbeda dengan *metodologi penelitian kuantitatif*; demikian pula antara *metode penelitian* dan *metode kualitatif* berbeda dengan *metode penelitian* dan *metode kuantitatif*.

Perbedaan-perbedaan dan keterkaitan-keterkaitan antara metodologi penelitian, metode penelitian, metode, analisis, variabel dan data yang dihubungkan dengan kualitatif dan kuantitatif itu dapat dilihat pada bagan berikut:

**Tabel 1**  
**Perbedaan Paradigma Kualitatif dan Kuantitatif**

<b>Penerapan Pada</b>	<b>Kualitatif</b>	<b>Kuantitatif</b>
1. Data	Indikator dari variabel yang tidak dapat dinyatakan dengan nilai bilangan.	Indikator dari variabel yang dapat dinyatakan dengan nilai bilangan.
2. Variabel	Konsep yang tidak mempunyai variasi sifat, besaran atau jumlah yang bernilai kategorial.	Konsep yang mempunyai variasi sifat, besaran atau jumlah yang bernilai kategorial.
3. Analisis	Menguraikan golongan-golongan dan kategori-kategori suatu fenomena kepada unsur-unsurnya dan ciri-cirinya yang tidak terukur (hanya meng hitung - hitung)	Menguraikan klasifikasi-klasifikasi suatu fenomena kepada unsur-unsurnya dan ciri-cirinya dan sifat-sifatnya baik yang terhitung maupun yang terukur.
4. Metode	Cara berpikir dan cara melaksanakan hasil berpikir untuk mencapai kehakikian suatu fenomena yang sesuai dengan realita ( <i>as the thing in itself</i> )	Cara berpikir dan cara melaksanakan hasil berpikir untuk mencapai kehakikian sejumlah fenomena secara general, abstrak dan universal.
5. Metode Penelitian	Cara berpikir dan cara melaksanakan hasil berpikir yang digunakan dalam penelitian untuk mencapai kehakikian satu fenomena yang sesuai dengan realita ( <i>as the thing in itself</i> )	Cara berpikir dan cara melaksanakan hasil berpikir yang digunakan dalam penelitian untuk mencapai kehakikian sejumlah fenomena secara general, abstrak dan universal.
6. Metodologi Penelitian	Kajian / studi / pelajaran tentang cara berpikir dan cara melaksanakan hasil berpikir yang digunakan dalam penelitian untuk mencapai kehakikian satu fenomena yang sesuai dengan realita ( <i>as the thing in itself</i> )	Kajian / studi / pelajaran tentang cara berpikir dan cara melaksanakan hasil berpikir yang digunakan dalam penelitian untuk mencapai kehakikian dari sejumlah fenomena secara general, abstrak dan universal.

Selanjutnya pada bab selanjutnya akan dibicarakan hal-hal sebagai berikut :

Bab 1 – Pendahuluan

Bab 2 – Antara Kualitatif dan Kuantitatif

Bab 3 – Menetapkan dan Merumuskan Masalah

Bab 4 – Mengidentifikasi Masalah

Bab 5 – Pendekatan Masalah : Berpikir Induktif

Bab 6 – Kerangka Pikiran : Berpikir Deduktif

Bab 7 – Deduksi : Hipotesis dan Proposisi

Bab 8 – Variabel dan Operasionalisasi Variabel

Bab 9 – Silogisme, Logical Reasoning & Penelitian Ilmiah

## **BAB 2**

### **ANTARA KUALITATIF DAN KUANTITATIF :**

#### ***Apa yang Perlu Dipahami?***

Secara harfiah *kualitatif* itu diartikan sebagai *berdasarkan mutu (kadar)*, sedangkan *kuantitatif* diartikan sebagai *berdasarkan jumlah (banyaknya)*. Mutu (kadar) itu adalah mutu (kadar) dari satu kesatuan fenomena yang sesuai dengan realita (aslinya); jika sesuai berarti bermutu (berkadar) tinggi (benar). Sedangkan jumlah (banyaknya) adalah jumlah (banyaknya) fenomena.

Penelitian (*research*) adalah upaya (aktivitas) yang bermaksud mencari jawaban yang benar terhadap suatu masalah, dengan tujuan untuk menemukan pengetahuan, mengembangkannya menjadi ilmu dan atau menerapkannya dalam bentuk teknologi menurut prosedur sistematis dengan menggunakan metode-metode tertentu, yang berguna bagi masyarakat, baik masyarakat ilmiah maupun masyarakat umum, atau berguna baik bagi aspek keilmuan maupun guna laksana (praktis).

Metode-metode tertentu menurut prosedur sistematis itulah yang dikaji/dipelajari dalam metodologi penelitian. Metode-metode penelitian dan prosedur sistematis yang bagaimana yang digunakan untuk menemukan, mengembangkan pengetahuan, ilmu dan teknologi itu? Atau dengan perkataan lain, cara berpikir dan cara melaksanakan hasil berpikir menurut prosedur sistematis yang bagaimana yang digunakan untuk menemukan pengetahuan, mengembangkan ilmu dan menerapkan dalam bentuk teknologi?

Apa yang dimaksud dengan pengetahuan (*knowledge*), ilmu (*science*) dan teknologi (*technology*)? Bagaimana kaitan antara satu dengan yang lainnya? Bagaimana ciri-ciri dari masing-masing? Adakah persamaan dan perbedaannya satu sama lain? Hal ini dapat dijelaskan melalui pengertian dari masing-masing itu.

“Ilmu adalah pengetahuan, tetapi tidak semua pengetahuan adalah ilmu”. Jadi ada pengetahuan yang merupakan ilmu dan ada pengetahuan yang tidak

merupakan ilmu. Pengetahuan yang bagaimana yang merupakan ilmu? Dan bagaimana yang tidak merupakan ilmu?

Ilmu atau “sains (*science*)” adalah akumulasi pengetahuan yang disusun secara sistematis dengan menggunakan metode-metode tertentu, yang mampu menggambarkan (mendeskripsi), menjelaskan (mengeksplanasi) dan meramalkan (memprediksi) suatu kejadian (fenomena) secara abstrak, general dan universal.

Keterangan lain menyebutkan, baik ilmu maupun pengetahuan adalah bentuk pemikiran asosiatif yang menjalin atau menghubungkan *suatu pikiran* dengan *kenyataan* dan atau *pemikiran lain*, berdasarkan pengalaman yang berulang-ulang, baik tanpa maupun dengan *pemahaman kualitas hakiki* dan *universal*; jika tanpa pemahaman kausalitas hakiki dan universal disebut ilmu.

Berdasarkan pengertian-pengertian tersebut di atas coba sebutkan :

- 1) *pengetahuan mana yang merupakan ilmu dan mana yang tidak merupakan ilmu itu;*
- 2) *bagaimana ciri dari masing-masing itu;*
- 3) *bagaimana perbedaan dan persamaan dari masing-masing itu, dan;*
- 4) *bagaimana keterkaitan satu sama lain itu.*

“Teknologi adalah ilmu, tetapi tidak semua ilmu adalah teknologi”. Jadi ada ilmu yang merupakan teknologi dan ada ilmu yang tidak merupakan teknologi. Ilmu yang bagaimana yang merupakan teknologi dan ilmu yang bagaimana yang tidak merupakan teknologi itu?

Teknologi adalah metode (teknik) untuk memecahkan masalah kebutuhan hidup manusia, sebagai hasil rekayasa dan rancang bangun (*engineering*) dari ilmu. Rekayasa dan rancang bangun itu adalah hasil penerapan *kaidah ilmu*. Kaidah ilmu adalah rumusan asas-asas yang menjadi patokan, ukuran, dalil dan hukum dari suatu ilmu.

Berdasarkan pengertian tersebut di atas maka pertanyaan ilmu mana yang merupakan teknologi dan mana yang tidak merupakan teknologi itu dapat terjawab. Tetapi timbul pertanyaan apakah teknologi adalah pengetahuan? Jika ya, pengetahuan yang bagaimana yang merupakan teknologi itu? coba sebutkan.

Setelah memahami pengertian-pengertian tentang pengetahuan, ilmu dan teknologi itu, maka dapat ditelaah bahwa rangkaian pengetahuan, ilmu dan teknologi itu ternyata merupakan suatu proses; yaitu proses dari pengetahuan mengenai satu fenomena yang bersifat spesifik, konkrit dan tidak universal (*locus*), berkembang kepada pengetahuan mengenai sejumlah fenomena yang bersifat general, abstrak dan universal, baik tanpa pemahaman kausalitas hakiki maupun dengan pemahaman kausalitas hakiki, sampai pada merencanakan dan merancang bangun menjadi teknologi. Proses ini tidak lain adalah proses perkembangan cara berpikir dan cara melaksanakan hasil berpikir. Dari mulai memikirkan satu fenomena secara kualitatif sampai pada memikirkan sejumlah fenomena secara kuantitatif. Dari mulai menganalisis unsur-unsur, ciri-ciri dan sifat-sifat dari wujud, proses dan fungsi satu fenomena secara mendalam, sampai menggolong-golongkan, mengategorikan dan mengklasifikasikan (deskripsi, komparasi dan mengeksplanasi) sejumlah fenomena (baik wujud, proses maupun fungsi), secara meluas.

Suatu fenomena dapat berupa wujud/bentuk/bangun, proses atau fungsi (peranan dalam satu hal); dari masing-masing itu yang diteliti/ditelaah/dikajinya ialah unsur-unsur, ciri-ciri dan sifat-sifatnya. Unsur adalah bagian / bahan yang menyusun fenomena. Ciri adalah tanda-tanda yang dapat membedakan satu fenomena dengan fenomena yang lainnya. Sifat adalah ciri yang dapat membedakan satu fenomena lebih tinggi derajatnya dari fenomena yang lainnya. Sejumlah fenomena yang berunsur sama disebut golongan. Golongan yang berciri sama disebut kategori. Sedangkan kategori yang bersifat sama disebut klasifikasi.

Unsur-unsur, ciri-ciri, sifat-sifat, golongan-golongan, kategori-kategori dan klasifikasi-klasifikasi itu kemudian diberi sebutan baik bermakna maupun tidak bermakna. Sebutan bermakna disebut istilah (*term*); yang tidak bermakna disebut nama (*nonim*). Istilah singkat yang menggambarkan fenomena disebut konsep (*concept*). Konsep yang mempunyai variasi sifat, besaran dan atau jumlah yang bernilai kategorial (berjenjang) disebut variabel (*variable*). Untuk membedakan antara istilah dan nama, dapat dilihat bahwa setiap istilah selalu diikuti dengan definisi (batasan arti), sedangkan nama tidak disertai dengan definisi. Konsep dan atau variabel itu *abstrak* (hanya idea atau hanya dalam pikiran saja); penunjukannya adalah definisi.

Pertanyaan hal-hal yang konkrit (nyata) kepada abstrak disebut *abstraksi*. Pekerjaan ini (abstraksi) biasa dilakukan pada penelitian kuantitatif.

Pekerjaan lain yang biasa dilakukan pada penelitian kuantitatif ini ialah *generalisasi* dari sejumlah fenomena untuk dinyatakan secara *general*. Menyatakan *general* dari sebuah fenomena itu ialah menyatakan sejumlah fenomena lain yang tidak diamatai / diteliti, dianggap sama dengan sejumlah fenomena yang diamatai / diteliti, dengan anggapan bahwa sejumlah fenomena yang diamati / diteliti itu mewakili seluruh fenomena (populasi) secara representatif. Pekerjaan semacam ini adalah proses berfikir induktif. Sejumlah fenomena yang diamatai / diteliti yang dianggap mewakili seluruh populasi secara representatif itu disebut sampel (*sample*); cara menentukannya adalah teknik sampling (teknik penarikan sampel).

Pekerjaan lain lagi yang biasa dilakukan pada penelitian kuantitatif itu ialah menyatakan keberlakuan fenomena abstrak dan general itu secara luas (*universal*). Universal (luas) yaitu berlaku pada semua *variasi situasi dan kondisi*. Untuk hal ini prinsip pekerjaannya sama dengan generalisasi fenomena. Dengan kata lain bahwa keluasan (universal) itu sama dengan *generalisasi situasi kondisi*. Dan tidak jarang keluasan atau universal digabungkan dengan generalisasi fenomena.

Francis Bacon (bapaknya berpikir induktif) memberi petunjuk untuk generalisasi fenomena secara luas (universal) itu dilakukan dengan menggunakan tabel silang atau matriks (*matrix*) antara sejumlah fenomena dan sejumlah variasi situasi dan kondisi:

**Tabel 2**  
**Contoh Matriks Fenomena dan Sejumlah Variasi Situasi-Kondisi**

Sejumlah Variasi Situasi Kondisi	Sejumlah Fenomena							Generalisasi Fenomena
	F <sub>1</sub>	F <sub>2</sub>	F <sub>3</sub>	...	...	...	F <sub>n</sub>	
S & K <sub>1</sub>								
S & K <sub>2</sub>								
S & K <sub>3</sub>								
.....								
.....								
.....								
S & K <sub>n</sub>								
Generalisasi Situasi dan Kondisi								G F pada G S & K

*Keterangan* : Isi kolom pada setiap baris itu adalah Unsur-unsur, Ciri-ciri atau Sifat-sifat yang muncul, pada setiap kali pengamatan. GF: generalisasi fenomena; GS & K: generalisasi Situasi dan Kondisi

Kebalikan dari berfikir induktif adalah berfikir deduktif. Jika berfikir induktif langsung pada fenomena empiris, maka berfikir deduktif tidak langsung pada fenomena empirik, melainkan menggunakan generalisasi. Generalisasi untuk menjawab fenomena yang belum diketahui itu merupakan bagian dari generalisasi, maka segala yang berlaku pada generalisasi berlaku pula bagi fenomena yang belum diketahui itu.

Dikatakan bahwa jika berfikir induktif bertolak dari hal-hal yang khusus/spesifik (seperti F<sub>1</sub> sampai dengan F<sub>n</sub> itu), maka berfikir deduktif bertolak dari hal-hal yang umum (general) kepada hal-hal yang khusus/ spesifik.

Dikatakan pula bahwa berfikir induktif itu bersifat *a posteriori* (bergerak pada sesuatu yang telah ada / yang dialami), sedangkan berfikir deduktif bersifat *a priori* (mendahului sesuatu yang telah ada; pengalaman atau sesuatu yang telah ada itu digunakan untuk mengujinya).

Dalam membedakan pengetahuan yang tidak memahami kasualitas hakiki dan universal dengan pengetahuan yang memahaminya, maka haruslah difahami secara sesungguhnya mengenai "kasualitas hakiki" itu, yaitu hubungan sebab-akibat yang sebenar-benarnya. Untuk hal itu perlu diperhatikan tentang "prinsip-prinsip kausa-efek" (*cause-effect principles*). Ada empat hal pokok dari prinsip-prinsip itu, yaitu :

1. serangkaian fenomena yang terjadi lebih dahulu merupakan *kausa (penyebab)* bagi yang terjadi kemudian;
2. fenomena-fenomena yang mempunyai kekuatan merupakan *kausa (penyebab)* bagi fenomena lainnya (yang lebih lemah);
3. fenomena asal (bahan) merupakan *kausa (penyebab)* bagi yang terjadi;
4. fenomena-fenomena yang mengawali suatu aktivitas (kegiatan/pekerjaan) merupakan *kausa (penyebab)* bagi hasilnya.

Hal-hal yang dibicarakan di atas adalah bersangkutan dengan “metode” dalam hal cara berpikir; kemudian mengenai “metode” cara melaksanakan hasil berpikir (teknik) pada penelitian kuantitatif itu, bersangkutan dengan *prosedur sistematis*. Prosedur sistematis ini pada prinsipnya terdiri dari langkah-langkah sebagai berikut :

1. Menetapkan, merumuskan dan mengidentifikasi masalah
2. Menyusun kerangka pikiran
3. Mengajukan hipotesis
4. Menguji hipotesis
5. Membahas hasil uji hipotesis
6. Menarik kesimpulan

Kelak langka-langkah tersebut dikembangkan pada sistematika penulisan laporan penelitian kuantitatif. Pengembangan langkah-langkah (prosedur) sistematis itu didasarkan pada sifat-sifat penelitian (kualitatif dan kuantitatif) dan pada macam pengetahuan mana yang hendak dicapainya; apakah pengetahuan yang tidak memahami kasualitas hakiki dan universal (deskripsi khusus ataukah deskripsi umum), atau pengetahuan yang memahami kasualitas hakiki dan universal (eksplanasi teoritik ataukah eksplanasi praktikal). Berdasarkan hal itu terdapat empat jalur penelitian; satu diantaranya merupakan jalur penelitian kualitatif, yaitu untuk mencapai pengetahuan khusus (partikular/konkrit). Unsur-unsur prosedur sistematisnya dikembangkan menjadi beberapa hal, yaitu :

1. Obyek Penelitian
2. Tipe Masalah
3. Maksud Penelitian
4. Tujuan Penelitian

5. Kegunaan Penelitian
6. Metode Berpikir
7. Metode Penelitian :
  - a. Sifat Penelitian
  - b. Pekerjaan penelitian
  - c. Tipe penelitian
8. Teknik Penelitian :
  - a. Operasional konsep / variabel
  - b. Penentuan Sumber data/informasi
  - c. Teknik Pengumpulan data/informasi
  - d. Rancangan analisis data dan Uji Hipotesis
    - 1) Pengukuran Variabel (*Scalling*)
    - 2) Tabulasi (*Main Table & Working Table*)
    - 3) Analisis statistik
  - e. Teknik penulisan laporan (Retorika Bahasa)

Uraian dari kedelapan hal di atas untuk masing-masing jalur penelitian itu dapat dilihat pada bagian berikut:

UNSUR-UNSUR PROSEDUR SISTEMATIS	JALUR PENELITIAN			
	DESKRIPSI PARTIKULAR (I)	DESKRIPSI GENERAL (II)	EKSPLANASI TEORETIKAL (III)	EKSPLANASI PRAKTIKAL (IV)
<b>1. OBYEK PENELITIAN</b>	Satu unit Fenomena pada satu sikon tertentu	Sejumlah unit Fenomena pada sejumlah variasi sikon	Sejumlah unit fenomena pada sejumlah variasi sikon	Satu unit fenomena pada sejumlah variasi sikon.
<b>2. TIPE MASALAH</b>	Belum diketahui semua unsur, ciri dan sifat fenomena itu; Bagaimana deskripsi dari fenomena itu secara khusus (partikular)	Belum diketahui golongan-golongan, kategori-kategori dan klasifikasi-klasifikasi dari sejumlah fenomena pada sejumlah variasi sikon; atau apa fenomena-fenomena itu secara general dan universal; bagaimana deskripsi fenomena-fenomena itu secara general dan universal.	Belum dapat dijelaskan terjadinya fenomena secara general dan universal; atau hal-hal apa yang menyebabkan terjadinya fenomena secara general dan universal; mengapa secara general dan universal	Belum ditemukan metode (teknik/cara) mencapai suatu tujuan, baik khusus maupun general; atau perlakuan-perlakuan apa yang dapat mencapai tujuan yang diharapkan; bagaimana metode mencapai tujuan secara praktis.
<b>3. MAKSUD PENELITIAN</b>	Melukiskan (mendeskripsi) satu fenomena khusus melalui semua unsur, ciri dan sifat pada satu sikon tertentu.	Melukiskan (mendeskripsi) sejumlah fenomena secara general melalui golongan-golongan, kategori-kategori dan klasifikasi-klasifikasi pada variasi sikon.	Menjelaskan (mengeksplasi) terjadinya fenomena secara general dan universal.	Mencari metode (cara/teknik) mencapai suatu tujuan secara praktis.
<b>4. TUJUAN PENELITIAN</b>	Memperoleh lukisan (deskripsi) khusus dari satu fenomena pada satu sikon	Memperoleh lukisan (deskripsi) general dan universal dari sejumlah fenomena pada sejumlah variasi sikon.	Memperoleh penjelasan (eksplanasi) teoritis dari terjadinya fenomena secara general dan universal.	Menemukan suatu teknologi untuk mencapai suatu tujuan secara praktis.
<b>5. KEGUNAAN PENELITIAN</b>	Menambah pengetahuan khusus pada disiplin ilmu tertentu, untuk pengembangannya kepada generalisasi-generalisasi. Bagi gunalaksana sebagai ilustrasi dan model atau untuk terapi khusus/partikular,	Menambah pengetahuan general pada disiplin ilmu tertentu, untuk pengembangannya kepada eksplanasi dan teknologi. Bagi aspek gunalaksana sebagai ilustrasi / model atau untuk terapi umum / general.	Menambah fakta kausalitas hakiki dan universal; sebagai sumbangan dalam membangun teori-teori dan teknologi. Bagi aspek gunalaksana sebagai dasar untuk pemecahan masalah yang dihadapi (untuk rekayasa dan rancangbangun teknologi).	Menambah fakta teknologis bagi pengembangan lebih lanjut; bagi aspek gunalaksana sudah jelas dalam memecahkan masalah untuk mencapai suatu tujuan dalam kehidupan praktis.
<b>6. METODE BERPIKIR</b>	<i>"a posteriori"</i> <i>identified thinking</i> (prinsip hukum identifikasi) melalui	<i>"a posteriori"</i> <i>identified thinking (inducto empirico)</i> melalui Pendekatan	<i>"a priori &amp; a posteriori"</i> <i>deductive &amp; inductive thinking (Deducto-</i>	<i>"a priori &amp; a posteriori"</i> <i>deductive &amp; inductive thinking (Deducto-</i>

	Pendekatan Masalah	Masalah	<i>hypothetico-Empirico / verification</i> ); melalui kerangka pikiran	<i>hypothetico-Empirico / verification</i> ); melalui kerangka pikiran
<b>7. METODE PENELITIAN</b>				
<b>a. Sifat Penelitian (berdasarkan tujuan penelitian)</b>	Eksploratif (Kualitatif)	Taksonomikal (Kuantitatif)	Teoretikal (Kuantitatif)	Teknologikal (Kuantitatif)
<b>b. Pekerjaan Penelitian (berdasarkan maksud penelitian)</b>	Eksplorasi mendalam, tidak meluas ( <i>Grounded Research</i> )	Eksplorasi meluas, tidak mendalam ( <i>Developmental Research</i> )	Verifikasi general & universal (causality Research)	Verifikasi aplikatif partikular ( <i>Experimental Research</i> )
<b>c. Tipe Penelitian (berdasarkan cara pengumpulan data)</b>	- <i>Case Study</i> - <i>Historical Study</i>	<i>Descriptive Survey</i>	<i>Explanatory Survey</i> (untuk ilmu-ilmu Sosial) <i>Experiment</i> (untuk Eksakta)	<i>Experiment</i>
<b>8. TEKNIK PENELITIAN</b>				
<b>a. Menetapkan data (Operasionalisasi variabel)</b>	Melalui penelaahan definisi unsur-unsur, ciri-ciri, sifat-sifat fenomena partikular.	Melalui penelaahan definisi golongan- golongan, kategori-kategori, klasifikasi-klasifikasi sejumlah fenomena general	Melalui penelaahan definisi konsep-konsep / variabel-variabel "cause effect general"	Melalui penelaahan definisi konsep-konsep / variabel-variabel "cause effect particular"
<b>b. Menentukan Sumber Data</b>	Berdasar penetapan informan-informan representatif, tanpa sampling.	Baik responden maupun informan ditetapkan dengan teknik sampling.	Baik responden maupun informan ditetapkan dengan teknik sampling	Sampel ditetapkan dengan teknik sampling.
<b>c. Pengumpulan data</b>	Observasi mendalam terhadap semua UCS satu fenomena pada satu sikon, dan wawancara mendalam.	Observasi meluas terhadap sejumlah UCS fenomena pada sejumlah variasi sikon; wawancara & kuesioner.	Observasi meluas terhadap faktor-faktor & result pada sejumlah variasi sikon; wawancara & kuesioner	Observasi mendalam terhadap gejala akibat perlakuan percobaan
<b>d. Rancangan Analisis/Uji Hipotesis</b>				
<b>1). Pengukuran</b>	Kualitatif	Kualitatif & Kuantitatif	Kualitatif & Kuantitatif	Kualitatif & Kuantitatif
<b>2). Tabulasi</b>	Tabel kualitatif / Profil fenomena (tabel deskriptif)	Matriks deskriptif antara data, sumber data dan variasi sikon.	Matriks kausalitas antara data, sumber data & variasi sikon	Matriks kausalitas menurut pola <i>Experimental Design</i>
<b>3). Statistik</b>	Jarang menggunakan analisis statistik; jika menggunakan dipakai statistik deskriptif sederhana.	Statistik Deskriptif	Statistik inferensial : parametrik, non-parametrik; <i>Experimental Design</i>	<i>Experimental Design</i>
<b>e. Penulisan Laporan (Retorika)</b>	Deskriptif (dan Eksposisi)	Deskripsi (dan eksposisi / Argumentasi	Argumentasi (dan deskripsi/Eksposisi)	Argumentasi (dan deskripsi/Eksposisi)

Jalur-jalur penelitian tersebut menunjuk pada alternatif penelitian mana yang akan dilakukan. Sedangkan alternatif penelitian yang akan dilakukan tergantung pada masalah apa atau fenomena yang bagaimana yang akan dijawab atau dipecahkan itu, dan tujuan apa yang hendak dicapainya. Seperti telah dijelaskan bahwa penelitian kuantitatif itu bertujuan memperoleh pengetahuan general, abstrak dan universal, apakah memahami kausalitas hakiki atau tidak; jika tidak memahami kausalitas hakiki maka alternatif jalur II yang akan dipilih; tetapi jika memahami kausalitas hakiki maka alternatif Jalur III dan IV (tetapi sementara ini Jalur IV itu biasa digunakan dalam Ilmu Pengetahuan Alam).

## BAB 3

### MASALAH :

#### *Menetapkan dan Merumuskan Masalah*

Seperti telah disebutkan bahwa langkah pertama dari metode ilmiah adalah menetapkan, merumuskan dan mengidentifikasi masalah. Namun untuk dapat menetapkan, merumuskan dan mengidentifikasi masalah itu terlebih dahulu perlu dipahami tentang pengertian dari masalah itu.

Masalah adalah kesenjangan antara “kenyataan” (*Das Sein*) dan “harapan” (*Das Sollen*) yang kemungkinan jawabannya lebih dari satu kemungkinan (alternatif); jawaban dan sangat penting untuk dipecahkan. “Kenyataan” (realitas maupun fenomena) adalah kejadian nyata “yang dipikirkan”, dan yang ditangkap oleh indera. “Harapan”, bukan harapan sebagaimana diartikan oleh umum yaitu segala sesuatu yang diinginkan atau yang sesuai dengan keinginan ( senang, sehat, untung dan sebagainya), melainkan suatu keharusan, kewajiban, ketentuan, patokan/ukuran sebagaimana terkandung dalam “konsep”/“variabel”, teori atau pun hukum yang berlaku. Sebagai contoh, jika ada kejadian nyata “orang miskin makan tiga kali sehari”; ini bukan harapan, karena tidak sesuai dengan keharusan, kewajiban, ketentuan/patokan sebagaimana terkandung pada konsep/variabel miskin itu. Konsep/variabel miskin adalah “tidak mempunyai apa-apa” atau “serba kekurangan”; jadi mustahil bisa makan tiga kali sehari. Dengan demikian terdapat kesenjangan antara kejadian nyata orang miskin makan tiga kali sehari dengan harapan konsep miskin tidak mempunyai apa-apa atau serba kekurangan itu. Lain halnya jika kejadian nyata itu orang miskin tidak makan selama tiga hari; ini sesuai dengan harapan konsep miskin; jadi bukan masalah. Contoh lain rumput berwarna kuning di musim kemarau; “*it’s not problem*”; tetapi jika rumput berwarna kuning di musim hujan; “*it’s a problem*”.

Adanya kesenjangan antara *kenyataan* dan *harapan* belum merupakan masalah yang harus diteliti jika alternatif jawabannya hanya satu jawaban dan

tidak penting untuk dipecahkan. Baru dapat ditetapkan sebagai masalah yang layak diteliti jika alternatif jawaban terhadap kesenjangan itu lebih dari satu alternatif, dan sangat penting untuk dipecahkan, jika tidak dipecahkan akan mengganggu suatu "proses kehidupan".

Berdasarkan penjelasan di atas makna dalam menetapkan masalah penelitian (*problem setting*) itu ada lima hal yang harus dipaparkannya, yaitu :

1. paparan tentang *kejadian nyata* (kenyataan) yang dipikirkan atau ditangkap indera;
2. paparan tentang *harapan* : ketentuan, keajaran, keharusan, patokan, atau ukuran yang terkandung dalam konsep, teori dan atau hukum, dimana kejadian nyata itu terkandung di dalamnya; yang diperoleh dari referensi-referensi;
3. paparan tentang "kesenjangan antara kenyataan dan harapan" itu;
4. paparan tentang alternatif jawaban/pemecahan terhadap kesenjangan yang lebih dari satu alternatif; dan
5. paparan tentang pentingnya kesenjangan itu dpecahkan; jika tidak dipecahkan akan mengganggu atau berpengaruh pada apa.

Kejadian nyata (kenyataan) yang dipikirkan itu biasanya diperoleh, jika bukan dari kejadian langsung, dari alam atau masyarakat, dapat pula diperoleh dari laporan-laporan operasional suatu lembaga/instansi (data sekunder), atau dari media-media lain yang memuat persoalan-persoalan pokok (*issues*) yang berkembang di masyarakat. Pemaparannya diarahkan pada menduduk-perkarakan kejadian nyata yang dipikirkan itu pada bidangilmu tertentu, sesuai dengan sistemnya menurut situasi dan kondisi tertentu (lingkungan) di mana kejadian itu terjadi (menurut "*contextual seting*"). Seperti contoh "orang miskin makan tiga kali sehari", pada "*contextual setting*" bagaimana; artinya pada kontekstual bidang ilu, termasuk konsepsi bagaimana, pada teori-teori dan atau hukum-hukum apa, dan pada situasi-kondisi bagaimana. Jelasnya hal tersebut akan memberikan pembatasan lingkup berpikirnya.

Memaparkan "harapan konseptual" (seperti keharusan, kewajaran, ketentuan, patokan atau ukuran sebagaimana terkandung dalam konsep), tidak lain adalah memaparkan tentang definisi-definisi dari konsep-konsep (dan atau variabel-variabel) yang bersangkutan dengan kisah nyata, sebagaimana telah

didudukan perkaranya pada bidang ilmu, hukum, teori-teori dan sebagainya. Pada definisi-definisi itulah terlihat adanya keharusan, kewajiban, ketentuan, patokan dan ukuran itu. Oleh karena itu pemaparan definisi-definisi ini harus didasarkan pada referensi-referensi terpercaya; maka “harapan konseptual” yang akan dibandingkan dengan kenyataan itu akan “ngambang” pula.

Memaparkan tentang “kesenjangan” antara kenyataan (kejadian nyata yang dipikirkan) dengan “harapan konseptual” itu, tinggal menunjukkan ketidaksesuaian (perbedaan) antara definisi-definisi itu dengan kenyataan yang dipikirkan. Se jauh mana atau dalam hal apa adanya kesenjangan itu; misalnya pada contoh itu, apakah kesenjangan itu pada orang miskinnya; pada makannya atau pada frekuensi makannya.

Memaparkan tentang “alternatif jawaban” lebih dari satu jawaban, bertolak dari hasil pemaparan kesenjangan. Dari paparan tentang kesenjangan itu akan muncul berbagai macam pertanyaan : *apa itu; mengapa begitu; bagaimana caranya* dan seterusnya. Tunjukkan pada macam-macam pertanyaan yang mana yang alternatif jawabannya lebih dari satu itu, sehingga sulit untuk menyatakan atau menentukan mana yang benar.

Memaparkan tentang “pentingnya masalah (pertanyaan) itu untuk dipecahkan”, yaitu dengan menunjukkan bahwa jika masalah (pertanyaan) itu tidak dipecahkan (dijawab) akan mengganggu “suatu proses kehidupan”. Istilah proses kehidupan dalam hal ini tidak diartikan sempit, melainkan dalam arti yang luas; mungkin aspek kehidupan alam semesta, aspek kehidupan masyarakat, atau mungkin aspek kehidupan bidang ilmu-pengetahuan. Seperti contoh orang miskin makan tiga kali sehari itu, tidak akan mengganggu aspek kehidupan masyarakat melainkan akan “mengganggu” proses bidang ilmu pengetahuan yang berkonsekuensi pada redefinisi, konseptualisasi dan proses teorisasi. Lain halnya dengan pada contoh rumput berwarna kuning pada musim hujan; mungkin akan mengganggu proses kehidupan masyarakat dalam upaya mencerdaskan bangsa atau meningkatkan sumber daya manusia. Jadi memaparkan pentingnya masalah dipecahkan itu bukan sekedar menunjuk pada masalah itu ada pada UUD atau pada GBHN, Tap MPR dan sebagainya (hal itu tidak realistis atau tidak substansial), melainkan memaparkan tentang terganggunya suatu proses atau sistem tertentu.

Jika kelima persyaratan untuk menetapkan masalah itu telah dipenuhi, berarti masalah yang akan diteliti itu telah tetap (ajeg). Pada gilirannya dilakukan perumusan masalah penelitian. Merumuskan masalah adalah menyatakan masalah yang telah ditetapkan (setting) dengan kalimat pernyataan (*statement*), yaitu kalimat singkat, jelas dan tegas, sebagai pernyataan masalah (problem statement). Hakikinya perumusan masalah penelitian itu ialah sebagai pernyataan pikiran terhadap kesenjangan antara kejadian nyata dan harapan konseptual itu. Pikiran tersebut mungkin belum mengetahui gambarannya secara khusus dan konkrit; belum mengetahui gambarannya secara umum (*general*), abstrak dan universal; belum mengetahui penjelasan tentang terjadinya kesenjangan antara kenyataan dan harapan konseptual; atau belum dapat menemukan metode (cara/teknik) mencapai suatu tujuan, dan seterusnya.

Agar perumusan masalah itu terkesan perlu dijawab, biasanya kalimat pernyataan itu diubah ke dalam bentuk : kalimat pertanyaan, sebagai pertanyaan penelitian (*research question*). Contoh perubahannya sebagai berikut :

**Tabel 3**  
**Antara Pernyataan Masalah dan Pertanyaan Penelitian**

<i><b>Problem Statement</b></i>	<i><b>Research Question</b></i>
1. Belum mengetahui deskripsi fenomena khusus (particular), konkrit dan tidak universal (lokus).	1. Bagaimana deskripsi khusus (partikular) dari fenomena yang terjadi secara konkrit dan tidak universal ( <i>locus</i> ).
2. Belum mengetahui deskripsi fenomena umum (general), abstrak dan universal.	2. Bagaimana deskripsi umum (general) dari fenomena yang terjadi secara abstrak dan universal (luas).
3. Belum dapat menjelaskan terjadinya fenomena secara general, abstrak dan universal.	3. Mengapa fenomena itu terjadi secara general, abstrak dan universal.
4. Belum menemukan metode dan teknik untuk mencapai suatu tujuan secara efektif dan efisien.	4. Metode dan teknik bagaimana yang dapat mencapai suatu tujuan secara efektif dan efisien.
5. Belum mengetahui derajat keberadaan fenomena pada situasi dan kondisi tertentu dan sebagainya	5. Sejauh mana fenomena dapat terjadi pada situasi dan kondisi tertentu dan sebagainya

Perlu diingat bahwa perumusan masalah dalam bentuk pertanyaan penelitian ini tidak membubuhkan “tanda tanya” (“?”) di akhir kalimatnya, karena merupakan *kalimat tanya tidak bertanya*. Selain itu perlu pula diperhatikan tentang penggunaan “kata-kata kunci pertanyaan” (*question keywords*) seperti : *apa, mengapa, bagaimana, sejauh mana* dan sebagainya; hal itu perlu dipilih setepat-tepatnya, mengingat hal ini akan berkonsekuensi logis pada *maksud* dan tujuan serta metode-metode penelitian yang akan digunakannya nanti (lihat lagi bagan jalur-jalur penelitian).

Menetapkan dan merumuskan masalah penelitian itu (bahkan sampai dengan mengidentifikasi masalah) menunjukkan potensi pikir yang dimiliki peneliti beserta aspek-aspek kognitifnya, seperti diketahui, ada dua macam potensi pikir, yaitu *curiosity* dan *creativity*. Yang disebut *pertama*, adalah rasa ingin mengetahui secara mendalam atas suatu realita yang telah dan atau sedang terjadi; sedangkan yang disebut *kedua*, adalah rasa ingin mencari sesuatu yang baru, atau mengembangkan sesuatu yang telah ada (yang telah diketahui) kepada yang lebih baru.

Potensi pikir *curiosity* akan muncul jika didorong oleh aspek kognitif “intelektual”, atas dasar kemampuan “*intelligence*”, untuk mampu melaksanakan proses “*intellect*”-nya. Sedang potensi pikir *creativity* akan muncul jika didorong oleh aspek kognitif “rasional”, atas dasar kemampuan “rasia” untuk mampu melaksanakan proses “*logic*”-nya.

Proses menetapkan dan merumuskan masalah (bahkan sampai dengan mengidentifikasi masalah) baru sampai pada menggunakan potensi pikir *curiosity*. Hal itu harus dilanjutkan pada penggunaan potensi pikir *creativity*, dalam upaya menjawab pertanyaan-pertanyaan (mengembangkannya kepada hal-hal baru) yang muncul dari *curiosity* itu; misalnya dari pengetahuan khusus ke general, keeksplanasi teoritis sampai ke eksplanasi aplikatif (teknologi).

Perlu diketahui bahwa *penetapan* dan *perumusan masalah* ini merupakan *bab pertama* dari usulan penelitian, yaitu Bab Latar Belakang Penelitian; atau pasal kesatu dalam Pendahuluan Karya Ilmiah. Bab *kedua* Usulan Penelitian, atau pasal kedua dari Bab Pendahuluan itu ialah Identifikasi Masalah.

## BAB 4

### IDENTIFIKASI MASALAH

Mengidentifikasi masalah artinya merinci secara jelas dan tegas serta konkrit masalah yang telah dirumuskan itu sampai operasional. Seperti diketahui masalah penelitian yang telah dirumuskan itu, baik dalam bentuk “problem statement” maupun dalam bentuk “*research question*”, keadaannya masih bersifat umum, dan mungkin abstrak (konseptual). Oleh karena itu agar bersifat operasional bagi penelitiannya, maka perumusan masalah itu perlu diidentifikasi secara jelas dan tegas serta konkrit sehingga memudahkan pelaksanaan penelitiannya; atau memudahkan pencarian jawabannya atau pemecahannya.

Untuk dapat mengidentifikasi masalah, si peneliti dituntut untuk memiliki kemampuan memahami konsep-konsep (konseptualisasi) yang dikenakan pada fenomena (fenomenon-fenomenon) yang tercakup dalam masalah yang dirumuskan itu. Selain itu dituntut pula untuk memahami bangun komponen dari fenomena tersebut. Hal itu disebabkan karena pada bangun komponen itulah diterapkannya konsep-konsep tadi.

Seperti diketahui, bahwa bangun komponen dari fenomena itu dapat berupa *wujud dari benda/zat, suatu proses* ataupun *suatu fungsi*, sebagaimana tercakup pada suatu kejadian atau sesuatu yang terjadi. Sedangkan komponen (hal-hal yang membentuk suatu kesatuan) dari sesuatu yang terjadi atau kejadian itu adalah *unsur-unsurnya, ciri-cirinya* dan *sifat-sifatnya*. Jadi baik suatu wujud benda/zat, suatu proses maupun suatu fungsi memiliki atau terdiri dari komponen *unsur-unsur, ciri-ciri* dan *sifat-sifatnya*. Senyatanya *unsur-unsur, ciri-ciri* dan *sifat-sifat* dari setiap fenomena itulah yang dijadikan pengetahuan itu. Pengetahuan berupa “deskripsi” dari fenomena partikular digambarkan oleh unsur-unsurnya, ciri-cirinya dan oleh sifat-sifatnya tersendiri.

*Unsur-unsur* adalah hal-hal yang membentuk, membangun atau menyusun suatu fenomena. *Ciri-ciri* adalah tanda-tanda yang membedakan

antara satu fenomena dengan fenomena yang lainnya. Sedangkan *sifat-sifat* adalah *ciri-ciri* yang membedakan bahwa satu fenomena lebih bernilai atau berderajat dari yang lainnya.

Pengetahuan “deskripsi general (*taxonomical*)” digambarkan oleh *golongan-golongan*, *kategori-kategori* dan atau oleh *klasifikasi-klasifikasi*. Golongan-golongan adalah *sejumlah fenomena yang berunsur sama*. Kategori-kategori adalah *golongan-golongan yang berciri sama*. Sedangkan klasifikasi-klasifikasi adalah *kategori-kategori yang bersifat sama*. Jadi beda antara “pengetahuan deskripsi particular” dan “pengetahuan deskripsi general (*taxonomical*)” itu ialah disebut *pertama*, menunjuk pada pengetahuan tentang satu fenomena tertentu (*particular*); sedangkan yang disebut *kedua*, menunjuk pada pengetahuan tentang sejumlah variasi fenomena yang abstraksi dan digeneralisasi.

Terhadap unsur-unsur, ciri-ciri, sifat-sifat dan juga terhadap golongan-golongan, kategori-kategori dan klasifikasi-klasifikasi, orang memberi *nama* atau *sebutan*. “nama atau sebutan” ini ada yang berpengertian dan yang tidak berpengertian. Yang berpengertian disebut “istilah” (*term*); sedangkan yang tidak berpengertian disebut “pengenal” (*nomen/nomin*). “Istilah” (*term*) selalu disertai dengan batasan arti (*definisi*), sedangkan “pengenal” (*nomen/nomin*) tidak mempunyai atau tidak memerlukan *definisi*.

Istilah singkat yang menjelaskan fenomena disebut “konsep” (*concept*). Konsep-konsep yang mempunyai *variasi sifat, besaran atau jumlah yang bernilai kategorial (berjenjang)* disebut *variabel (variable)*. Jadi hanya konsep yang dikenakan pada sifat-sifat dan klasifikasi-klasifikasi saja yang disebut variabel itu. Sedangkan konsep-konsep yang dikenakan pada unsur-unsur dan ciri-ciri serta pada golongan-golongan dan kategori-kategori, tidak disebut konsep saja.

Pengetahuan “eksplanasi” (*penjelasan faktual*) merupakan hubungan (*relationship*) antara fenomena “determinant” (*factor*) dan fenomena “result” (*konsekuensi*), antara sebab-akibat (*cause & effect*) hakiki dan universal; atau antara variabel bebas dan variabel tak bebas (*independent dan dependent variabel*), dan sebagainya. Yang menjadi persoalan adalah mengenai kehakikian kausalitas (*sebab-akibat*) itu.

Dengan perkataan lain, untuk hal itu dituntut pemahaman memilah sebab hakiki bagi suatu akibat tertentu; mampu menetapkan penyebab sebenarnya bagi suatu akibat.

Dalam keilmuan dijelaskan tentang kekekalian hubungan sebab-akibat (cause-effect relationship), yang berpegang pada “empat prinsip kausa efek” dari Aristoteles; meskipun pada awalnya tidak disetujui oleh David Hume dan Al-Ghazali, tetapi dimodifikasi oleh Immanuel Kant; oleh karena itu masih tetap digunakan sebagai pegangan. “Empat prinsip kausa-efek” itu adalah sebagai berikut :

- 1) Serangkaian fenomena yang terjadi lebih dahulu merupakan kausa bagi yang terjadi kemudian.
- 2) Fenomena-fenomena yang mempunyai kekuatan merupakan kausa bagi yang lainnya, yang bersifat lemah.
- 3) Fenomena asal atau sebagai bahan merupakan kausa bagi yang terjadi.
- 4) Fenomena-fenomena yang mengawali aktivitas merupakan kausa bagi hasilnya.

Berpegang pada “empat prinsip kausa-efek” tersebut peneliti dapat mencari “determinant-determinant” (faktor-faktor, independent variabel atau penyebab) itu. Dengan demikian fenomena yang diperhatikan untuk dijadikan masalah penelitiannya itu tidak hanya fenomena-fenomena yang berupa “result” (effect, konsekuensi atau akibat) belaka, melainkan juga fenomena-fenomena lain yang ada bersamanya. Kemudian fenomena-fenomena tersebut dipikirkan termasuk pada kriteria mana dari “empat prinsip kausa-efek” itu. Fenomena-fenomena yang termasuk pada kriteria itu akan membatasi sejumlah kausa yang mungkin menjadi penyebab itu.

Pengetahuan “eksplanasi teknologis” merupakan pengetahuan tentang metode (dan teknik) yang diterapkan pada suatu aktivitas atau pelaksanaan suatu pekerjaan yang dapat mencapai satu tujuan secara efektif dan efisien. Dapat pula dikatakan sebagai pengetahuan tentang metode (dan teknik) pencapaian suatu tujuan praktis yang efektif dan efisien. Suatu metode yang praktis dan efektif serta efisien itu bersangkutan dengan ketepatan cara, jumlah (frekuensi), waktu dan tempat (situasi dan kondisi). Oleh karena pengetahuan ini merupakan rekayasa dan rancang bangun (engineering) dari penerapan kaidah-

kaidah ilmu (pengetahuan teoritis) maka “empat prinsip kausa-effek” itu berlaku pula untuk dijadikan pegangan.

Berdasarkan pemahaman terhadap bermacam-macam pengetahuan itu, maka peneliti akan mampu mengidentifikasi masalah penelitian yang telah dirumuskannya secara jelas, tegas dan operasional bagi pelaksanaan penelitiannya. Sebagai contoh-contoh pemaparan rincian identifikasi masalah menurut tipe-tipe perumusan masalah seperti dicontohkan pada Bab Latar Belakang Penelitian itu, adalah sebagai berikut :

**1. Contoh Perumusan Masalah Tipe 1 :**

a. Dalam bentuk “problem statement” :

*“Belum mengetahui deskripsi dari suatu fenomena tertentu yang terjadi secara khusus (particular), konkrit dan tidak universal “.*

b. Dalam bentuk “research statement” :

*“Bagaimana deskripsi khusus (particular) dari suatu fenomena yang terjadi secara konkrit dan tidak universal”.*

**Contoh Identifikasi Masalah Tipe 1 :**

a. Dalam bentuk “problem statement” :

1. *“Belum mengetahui unsur-unsur dari suatu fenomena khusus (particular) yang terjadi secara konkrit dan tidak universal”.*

2. *“Belum mengetahui ciri-ciri dari suatu fenomena khusus (particular) yang terjadi secara konkrit dan tidak universal”.*

3. *“Belum mengetahui sifat-sifat dari suatu fenomena khusus (particular) yang terjadi secara konkrit dan tidak universal”*

b. Dalam bentuk “research question” :

1. *“Bagaimana unsur-unsur dari suatu fenomena khusus (particular) yang terjadi secara konkrit dan tidak universal”.*

2. *“Bagaimana ciri-ciri dari suatu fenomena khusus (particular) yang terjadi secara konkrit dan tidak universal”.*

3. *“Bagaimana sifat-sifat dari suatu fenomena khusus (particular) yang terjadi secara konkrit dan tidak universal”.*

Fenomena berupa wujud benda/zat, proses ataupun fungsi; unsur-unsur, ciri-ciri dan sifat-sifat biasanya dinyatakan dengan nama-nama (sebutan-sebutan) konkrit (bukan konsep atau variabel abstrak).

## **2. Contoh Perumusan Masalah Tipe 2 :**

a. Dalam bentuk "problem statement" :

*"Belum mengetahui deskripsi dari sejumlah fenomena yang terjadi secara umum (general), abstrakt dan universal "*

b. Dalam bentuk "research statement" :

*"Bagaimana deskripsi dari sejumlah fenomena yang terjadi secara umum (general), abstrak dan universal"*

## **Contoh Identifikasi Masalah Tipe 2 :**

a. Dalam bentuk "problem statement" :

1. *"Belum mengetahui golongan-golongan dari sejumlah fenomena yang terjadi secara umum (general), abstrak dan universal"*
2. *"Belum mengetahui kategori-kategori dari sejumlah fenomena yang terjadi secara umum (general), abstrak dan universal"*
3. *"Belum mengetahui klasifikasi-klasifikasi dari sejumlah fenomena yang terjadi secara umum (general), abstrak dan universal"*

b. Dalam bentuk "research question" :

1. *"Bagaimana golongan-golongan dari sejumlah fenomena yang terjadi secara umum (general), abstrak dan universal"*
2. *"Bagaimana kategori-kategori dari sejumlah fenomena yang terjadi secara umum (general), abstrak dan universal"*
3. *"Bagaimana klasifikasi-klasifikasi dari sejumlah fenomena yang terjadi secara umum (general), abstrak dan universal"*

Golongan, kategori dan klasifikasi dinyatakan dengan konsep-konsep dan atau variabel-variabel abstrak.

## **3. Contoh Perumusan Masalah Tipe 3 :**

a. Dalam bentuk "problem statement: :

*"Belum dapat menjelaskan terjadinya fenomena itu secara umum (general), abstrak, dan universal"*

Atau:

*"Belum mengetahui sebab-sebab terjadinya fenomena secara umum (general), abstrak, dan universal"*

b. Dalam bentuk "research question"

*“Bagaimana penjelasan terjadinya fenomena itu secara umum (general), abstrak, dan universal.”*

Atau:

*“Faktor-faktor apa yang menyebabkan terjadinya fenomena secara umum (general), abstrak, dan universal.”*

**Contoh Identifikasi Masalah Tipe 3 :**

a. Dalam bentuk “problem statement” :

- 1) *“Belum mengetahui serangkaian fenomena yang terjadi lebih dahulu dari pada yang terjadi sekarang, secara umum (general), abstrak, dan universal”.*
- 2) *“Belum mengetahui perbandingan kekuatan dari sejumlah fenomena yang ada selain fenomena yang dipikirkan, secara umum (general), abstrak, dan universal”.*
- 3) *“ Belum mengetahui fenomena awal dari suatu kegiatan yang menghasilkan fenomena yang terjadi, secara general, abstrak, dan universal”.*
- 4) *“Belum mengetahui fenomena yang merupakan asal/bahan bagi fenomena yang terjadi secara general, abstrak, dan universal”.*

b. Dalam bentuk “research question”

- 1) *“Serangkaian fenomena mana yang terjadi lebih dahulu daripada yang terjadi sekarang, secara general, abstrak, dan universal”.*
- 2) *“Bagaimana perbandingan kekuatan diantara fenomena yang ada terhadap fenomena yang dipikirkan, secara general, abstrak, dan universal”.*
- 3) *“Fenomena-fenomena mana yang merupakan awal dari suatu kegiatan yang menghasilkan fenomena yang terjadi, secara general, abstrak dan universal”.*
- 4) *“Fenomena-fenomena mana yang merupakan asal/bahan bagi fenomena yang terjadi sekarang, secara general, abstrak dan universal”.*

#### **4. Contoh Perumusan Masalah Tipe 4 :**

- a. Dalam bentuk "Problem statement" :  
*"Belum mengetahui metode (dan teknik) untuk mencapai suatu tujuan secara praktis, efektif dan efisien".*
- b. Dalam bentuk "Research question" :  
*"Metode (dan teknik) yang bagaimana yang dapat mencapai suatu tujuan secara praktis, efektif dan efisien".*

#### **Contoh Identifikasi Masalah Tipe 4 :**

- a. Dalam bentuk "Problem statement"
  1. *"Belum mengetahui macam perlakuan yang tepat untuk mencapai suatu tujuan secara praktis, efektif dan efisien".*
  2. *"Belum mengetahui jumlah perlakuan yang tepat untuk mencapai suatu tujuan secara praktis, efektif dan efisien".*
  3. *"Belum mengetahui waktu perlakuan yang tepat untuk mencapai suatu tujuan secara praktis, efektif dan efisien".*
  4. *"Belum mengetahui tempat perlakuan yang tepat untuk mencapai suatu tujuan secara praktis, efektif dan efisien".*
- b. Dalam bentuk "Research question" :
  1. *"Macam perlakuan yang bagaimana yang tepat untuk mencapai suatu tujuan secara praktis, efektif dan efisien".*
  2. *"Jumlah perlakuan berapa yang tepat untuk mencapai suatu tujuan secara praktis, efektif dan efisien".*
  3. *"Waktu perlakuan kapan yang tepat untuk mencapai suatu tujuan secara praktis, efektif dan efisien".*
  4. *"Tempat perlakuan di mana yang tepat untuk mencapai suatu tujuan secara praktis, efektif dan efisien".*

Demikianlah tentang contoh-contoh pemaparan Identifikasi Masalah sesuai dengan tipe-tipe Perumusan Masalah Pokok. Untuk tipe-tipe yang lain dapat dimodifikasi dari tipe-tipe pokok tersebut. Selain itu perlu dijelaskan lagi bahwa paparan Identifikasi Masalah pada contoh-contoh itu bersifat umum; seperti unsur-unsur, ciri-ciri, sifat-sifat, golongan, kategori, klasifikasi, fenomena dan sebagainya. Pada kenyataannya hal-hal itu dinyatakan dengan nama-nama

(sebutan-sebutan) dan atau dengan konsep-konsep (dan atau variabel) sesuai dengan yang berlaku pada masing-masing bidang ilmu.

## **PENUTUP**

Naskah ini membahas tema metodologi penelitian; perbedaan antara penelitian kualitatif dan kuantitatif, menetapkan dan merumuskan masalah, mengidentifikasi masalah, berpikir induktif, berpikir deduktif, penentuan hipotesis dan proposisi, serta pembahasan tentang variabel dan operasionalisasi variabel, secara ringkas. Karenanya, naskah ini tidak membahas alat statistik yang digunakan sebagai 'alat bantu' menguji hipotesis dan menarik kesimpulan secara statistik atas suatu relasi kausalitas antara variabel yang dibangun.

Alat statistik memang sangat membantu peneliti dalam menguji hipotesis yang dibangunnya. Namun demikian, memahami metodologi dan metode penelitian jauh lebih penting dibandingkan menggunakan alat statistik semata.

Semoga modul ini membantu kita semua dalam memahami secara utuh metodologi penelitian yang menjadi dasar utama penelitian sosial pada saat ini.

## PUSTAKA

See "ARISTOTLE'S SYLLOGISM: LOGIC TAKES FORM : For Greek Science -- From Thales to Euclid by Professor Crane," search on [www.yahoo.com](http://www.yahoo.com)

Anshari, S.E. *Ilmu, Filsafat dan Agama*. Cetakan Kesembilan. Bina Ilmu. Surabaya. 1991.

Bacon, F. *The Complete Essays of Francis Bacon*. Washington Square Press. New York. 1963.

Blalock, H., M., Jr. *Theory of Construction*. Englewood Cliffs. Prentice-Hall. New Jersey. 1969.

Cooper, R.D. & Schindler, P.S. *Business Research Methods*. Sixth Edition. Irwin-McGraw Hill. Singapore. 1998.

Gulö. W. *Metodologi Penelitian*. Edisi Pertama. Grasindo. Jakarta. 2002.

Jujun S. Suriasumantri. *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer*. Cetakan Keenam belas. Pustaka Sinar Harapan. Jakarta. 2003.